MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

MASRIFA HIDAYANI

Abstract; *The curriculum is an educational plan that summarizes the learning experiences provided for pupils in schools. In the integrated curriculum philosophy, values, knowledge, and education actions. The curriculum was developed by the experts of education/curriculum experts, expert knowledge, educators, education officials, businessmen and other community elements. Developments in the world of education should be able to improve the quality of students, to follow these developments certainly need to be accompanied by the development of the curriculum by the school to improve the quality of their students by adjusting the situation in each school. Curriculum as the substance of education in the implementation must be tailored to the needs of students, state schools, state schools, and school districts. Curriculum development process, involving principals, teachers, and other education personnel. Curriculum development process carried out in conformance with curriculum components such as: (1) Objectives, (2) the Content or materials (Subjects), (3) process (Strategies) or the delivery of media, (4) Evaluation influenced by conditions of teachers, students, and the means provided madrasah.*

Kata Kunci: *Model, Pengembangan, Curriculum*

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan nasional hingga kini masih menghadapi banyak problema, antara lain belum meratanya kesempatan pendidikan, input pendidikan yang kurang memadai, proses pendidikan yang kurang efektif, serta mutu keluaran yang kurang memuaskan.¹ Sebagaimana tercantum didalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4, bahwa tujuan didirikannya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Guna mewujudkan keempat tujuan mulia tersebut yang pada hakekatnya merupakan sebagian dari asas pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia, perintah dan segenap bangsa Indonesia melaksanakan kegiatan pembangunan di berbagai bidang. Usaha yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan pengembangan dalam bidang pendidikan.

Perkembangan dalam dunia pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas dari siswa, untuk mengikuti perkembangan tersebut sudah pasti perlu disertai dengan adanya pengembangan kurikulum pembelajaran oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas siswanya dengan menyesuaikan keadaan di masing-masing sekolah. Kurikulum sebagai substansi pendidikan didalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kondisi sekolah, dan daerah sekolah. Proses pengembangan kurikulum, melibatkan kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya. Seorang guru didalam mengajarkan materi pada siswa harus diawali dengan perencanaan dan persiapan yang matang. Guru dapat berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik apabila mampu mengajar dengan arah tujuan yang jelas agar dapat memperoleh hasil yang ditargetkan, bahan-bahan yang akan diajarkan haruslah disusun secara sistematis dan rinci perbagiannya, untuk mendukung berhasilnya proses mengajar di dalam kelas seorang guru juga perlu mempersiapkan alat-alat pendukung yang sekiranya dapat membantu proses mengajar dan mampu meningkatkan pemahaman siswa. Guru melakukan interaksi pendidikan di dalam lingkungan sekolah haruslah secara sadar dan terencana, kerana di dalam lingkungan sekolah telah ada kurikulum pendidikan yang bentuknya tertulis. Kurikulum merupakan syarat utama yang terpenting bagi pendidikan di sekolah, sehingga kurikulum tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Di samping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.²

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pengembangan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.³

Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
3. Perkembangan siswa, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan siswa.

4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (*bioekologi*), serta lingkungan alam (*geoekologis*).
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

Kurikulum dalam bidang pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang dapat mempersiapkan siswa menjadi seorang warga negara yang memiliki jiwa yang kuat untuk selalu setia mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. PENGERTIAN KURIKULUM

Istilah "Kurikulum" memiliki berbagai definisi yang berbeda oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum, dikarenakan setiap pakar memiliki dasar filsafat yang berbeda-beda. Walaupun berbagai perbedaan tersebut, namun tetap saja memiliki kesamaan, yaitu kurikulum digunakan sebagai alat untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu "*Curriculae*" yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁴

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.⁵

Ada banyak definisi tentang kurikulum. Definisi yang disampaikan oleh Saylor dan Alexander sejajar dengan pendapat Hilda

Taba bahwa "a curriculum is a plan for learning". Sedangkan B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai "a sequence of potential experiences is set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting".⁶

Sedangkan menurut David Pratt dalam "Curriculum Design and Development", mendefinisikan: a curriculum is a organized set of formal educational and or training intention. Melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman secara potensial dapat diberikan kepada anak dan remaja, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.⁷

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.⁸ Di Indonesia pemahaman tentang kurikulum tertera pada Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:

1. Pasal I ayat 19 disebutkan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Pasal 36 ayat 3 disebutkan bahwa: Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan:

1. Pasal 1 ayat 13 disebutkan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa: Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum memiliki berbagai komponen yang satu dengan lainnya saling berkaitan menjadi suatu sistem, komponen yang saling berkaitan ini menjadi suatu sistem yang hanya memiliki satu tujuan, tujuan itu adalah tujuan dari pendidikan yang tujuan ini juga merupakan tujuan dari kurikulum. Berdasarkan pada pengertian-pengertian kurikulum tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu perangkat pembelajaran dalam satuan ajar pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, kurikulum juga berfungsi bagi sekolah untuk menunjang perkembangan siswanya seperti untuk menyusun atau mengorganisasikan belajar dan mengadakan evaluasi belajar siswa.

C. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: (1) Tujuan, (2) Isi atau materi (Bahan Ajar), (3) Proses (Strategi Mengajar) atau Sistem penyampaian dari media, (4) Evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.⁹

1. TUJUAN

Tujuan dari kurikulum memegang peranan yang sangat penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum yang lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara.

2. BAHAN AJAR

Untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-topik tertentu. Tiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk sekuens bahan ajar. Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

- a) *Sekuens Kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- b) *Sekuens Kausal*. Siswa dihadapkan pada peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab atau pendahulu dari sesuatu peristiwa atau situasi lain.
- c) *Sekuens Struktural*. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya.
- d) *Sekuens Logis dan Psikologis*. Menurut sekuens logis bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan, dari yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut sekuens

psikologis sebaliknya dari keseluruhan kepada bagian yang , dari yang kompleks kepada yang sederhana.

- e) *Sekuens Spiral*. Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan tertentu. Dari topik atau pokok tersebut bahan diperluas dan diperdalam.
- f) *Rangkaian Kebelakang*. Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur kebelakang.

3. STRATEGI MENGAJAR

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu guru mengajar sekuens suatu bahan ajar. Ia juga harus memikirkan strategi mengajar mana yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar, yaitu:

a) *Reception/ Exposition Learning – Discovery Learning*

Reception/ Exposition Learning keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan ajar serta membuat kesimpulan-kesimpulan.melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

b) *Rote Learning – Meaningful Learning*

Dalam *Rote Learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau makna bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam

Meaningful Learning penyampaian bahan menggunakan maknanya bagi siswa.

c) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

4. MEDIA MENGAJAR

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar, hal ini mengandung pengertian yang luas yaitu menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai *audio visual*, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

5. EVALUASI PENGAJARAN

Evaluasi ditujukan untuk menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik, demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan rumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi, dan media mengajar.

6. PENYEMPURNAAN PENGAJARAN

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagaimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan. Sesuai dengan komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan.¹⁰

Berdasarkan pada komponen-komponen kurikulum tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komponen kurikulum merupakan bagian-bagian dari tubuh kurikulum yang satu sama lainnya saling bergantung, meskipun berjalan secara terpisah maupun secara bersamaan komponen kurikulum ini tetap mengacu pada sistem pendidikan.

D. PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.¹¹

Pada dasarnya pengembangan kurikulum ialah mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar siswa dapat menghadapi masa depan dengan baik.¹² Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 38 ayat 2 disebutkan bahwa: kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/ kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa: Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan siswa.

E. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep. Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Didalam pemilihan suatu model kurikulum bukan hanya didasarkan pada kelebihan dan kekurangan-kekurangannya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan mana yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum yang humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.¹³ Menurut Robert S. Zain dalam Dakir, berbagai model dalam pengembangan kurikulum secara garis besar diutarakan sebagai berikut:

1. MODEL ADMINISTRATIF

Model administratif diistilahkan juga model garis staf atau *topdown* dari atas kebawah. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Atasan membentuk tim yang terdiri atas pejabat teras yang berwenang (pengawas pendidikan, Kepsek, dan pengajar inti).
- b) Tim merencanakan konsep rumusan tujuan umum dan rumusan falsafah yang diikuti.

- c) Dibentuk beberapa kelompok kerja yang anggotanya terdiri atas para spesialis kurikulum dan staf pengajar yang bertugas untuk merumuskan tujuan khusus, GBPP, dan kegiatan belajar.
- d) Hasil kerja dari butir 3 direvisi tim atas dasar pengalaman atau hasil dari *try out*.
- e) Setelah *try out* yang dilakukan oleh beberapa kepala sekolah, dan telah direvisi seperlunya, baru kurikulum tersebut diimplemantasikan.

2. MODEL DARI BAWAH (*GRASS-ROOTS*)

- a) Inisiatif pengembangan datang dari bawah (para pengajar)
- b) Tim pengajar dari beberapa sekolah ditambah nara sumber lain dari orang tua siswa atau masyarakat luas yang relevan.
- c) Pihak atasan memberikan bimbingan dan dorongan.
- d) Untuk pemantapan konsep pengembangan yang telah dirintisnya diadakan lokakarya untuk *input* yang diperlukan.

3. MODEL DEMONSTRASI

- a) Staf pengajar pada satu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya dinilai baik.
- b) Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

4. MODEL BEAUCHAM

Model ini dikembangkan oleh G.A. Beauchamp (1964) dalam Dakir. Langkah-langkahnya adalah:

- a) Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarkan di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional maupun nasional yang disebut arena.
- b) Menunjuk tim pengembang yang terdiri atas ahli kurikulum, para ekspert, staf pengajar, petugas bimbingan, dan nara sumber lain.
- c) Tim menyusun tujuan pengajaran, materi, dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk tugas tersebut perlu dibentuk: dewan

kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih mata pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai, dan menulis secara meyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan

- d) Melaksanakan kurikulum disekolah.
- e) Mengevaluasi kurikulum yang berlaku.

5. MODEL TERBALIK HILDA TADA

Model terbalik ini dikembangkan oleh Hilda Tada atas dasar data induktif yang disebut model terbalik, karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif. Sebelum melaksanakan langkah-langkah lebih lanjut, terlebih dahulu mencari data dari lapangan dengan cara mengadakan percobaan, kemudian disusun teori atas dasar hasil nyata, baru diadakan pelaksanaan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan, menentukan materi, menemukan penilaian, memperhatikan antara luas dan dalamnya bahan, kemudian disusunlah suatu unit kurikulum.
- b) Mengadakan *try out*.
- c) Mengadakan revisi atas data *try out*.
- d) Menyusun kerangka kerja teori.
- e) Mengemukakan kurikulum baru yang akan didesiminasikan.

6. MODEL HUBUNGAN INTERPERSONAL DARI ROGERS

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal. Langkah-langkahnya:

- a) Diadakannya kelompok untuk dapatnya hubungan interpersonal di tempat yang tidak sibuk.
- b) Kurang lebih dalam satu minggu para peserta mengadakan saling tukar pengalaman, di bawah pimpinan staf pengajar.
- c) Kemudian diadakan pertemuan dengan masyarakat yang lebih luas lagi dalam satu sekolah, sehingga hubungan interpersonal akan menjadi lebih sempurna, yaitu hubungan antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam suasana yang akrab.
- d) Selanjutnya pertemuan diadakan dengan mengikutsertakan anggota yang lebih luas lagi, yaitu dengan mengikutsertakan para pegawai administrasi dan orang tua siswa. Dalam situasi yang demikian diharapkan masing-masing person akan saling menghayati dan lebih akrab, sehingga memudahkan berbagai pemecahan problem sekolah yang dihadapi.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penyusunan kurikulum akan lebih realistis, karena didasari oleh kenyataan yang diharapkan.

7. *MODEL ACTION RESEARCH* YANG SISTEMATIS

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yang adanya hubungan antara manusia, keadaan organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Dirasa adanya problem proses belajar mengajar disekolah yang perlu diteliti.
- b) Mencari sebab-sebab terjadinya problem dan sekaligus dicari pemecahannya, kemudian menentukan putusan apa yang perlu diambil sehubungan dengan masalah yang timbul tersebut.
- c) Melaksanakan putusan yang telah diambil.¹⁴

F. PENGEMBANGAN KURIKULUM MEMUAT STANDAR PROSES

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, baik pada sistem paket maupun pada sistem kredit semester.

Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran yang efektif dan efisien.

1. PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

a. Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh

guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah/ madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun dibawah supervisi dinas kabupaten/ Kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Komponen RPP adalah Identitas mata pelajaran, Standar kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran, Materi ajar, Alokasi waktu, Metode pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Penilaian hasil belajar, Sumber belajar.

2. PELAKSANAAN PROSES PEMBELAJARAN

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru dikelas dapat dilaksanakan sesuai dengan urutan yang telah direncanakan, hal tersebut memiliki beberapa persyaratan yaitu:

- a) Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang harus dipenuhi adalah antara lain: Jumlah maksimal peserta didik disetiap rombongan belajar, Beban kerja minimal guru yang mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran,

melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan, Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/ madrasah yang dipilih oleh rapat guru dengan mempertimbangkan komite sekolah, dan Pengelolaan kelas.

- b) Pelaksanaan pembelajaran, merupakan implementasi dari RPP yang meliputi: Kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, dan Kegiatan penutup.

3. PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

4. PENGAWASAN PROSES PEMBELAJARAN

Tindakan selanjutnya yang perlu dilaksanakan setelah proses perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran adalah pengawasan terhadap proses pembelajaran, yang terdiri dari:

- a) Pemantauan, dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan ini dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

- b) Supervisi, dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi yang dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.
- c) Evaluasi, dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.
- d) Pelaporan, hasil dari kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Tindak lanjut, penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan/ penataran lebih lanjut. (Permendiknas No. 41 Thn 2007).

G. PENUTUP

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Perkembangan dalam dunia pendidikan harus mampu meningkatkan kualitas dari siswa, untuk mengikuti perkembangan tersebut sudah pasti perlu disertai dengan adanya pengembangan kurikulum pembelajaran oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas siswanya dengan menyesuaikan keadaan di masing-masing sekolah. Kurikulum sebagai substansi pendidikan didalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan

kebutuhan siswa, keadaan sekolah, kondisi sekolah, dan daerah sekolah. Proses pengembangan kurikulum, melibatkan kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya. Proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan kesesuaian dengan komponen kurikulum seperti: (1) Tujuan, (2) Isi atau materi (Bahan Ajar), (3) Proses (Strategi Mengajar) atau sistem penyampaian dari media, (4) Evaluasi dipengaruhi oleh kondisi guru, siswa, dan sarana yang disediakan madrasah.

Penulis : Masrifa Hidayani, M.Pd. adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. *Email: yanimasrifa@gmail.com*

DAFTAR PUSTAKA

- Connelly, F. Michael dan D. Jean Clandinin. 1988, *Teacher as Curriculum Planners*. Amsterdam Vanue: Teacher College Press
- Dakir, 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik,Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa,E. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design and Development*. New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers
- Setiawan,Benni, 2008. *Agenda Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sukmadinata,Nana Syaodih, 1991. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- ¹ Benni Setiawan. *Agenda Pendidikan Nasional*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), h. 36
- ² Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4
- ³ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 18-19.
- ⁴ Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 6
- ⁵ Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 46
- ⁶ F. Michael Connelly dan D. Jean Clandinin, *Teacher as Curriculum Planners*. (Amsterdam Vanue: Teacher College Press, 1988), hl. 5.
- ⁷ David Pratt. *Curriculum Design and Development*. (New York: Harcourt Brace Javanovich Publishers, 1980), hl. 4
- ⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4
- ⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 102
- ¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 112
- ¹¹ Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 183
- ¹² Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 84
- ¹³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 81
- ¹⁴ Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 95-99